

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia perlu mendapat perhatian khusus baik kemampuan, keselamatan, maupun kesehatan kerjanya. Risiko yang dihadapi oleh tenaga kerja adalah bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Lingkungan kerja yang sering penuh oleh debu, uap, gas dan lainnya yang terjadi pada satu pihak dapat mengganggu produktivitas dan kesehatan di pihak lain (Suma'mur, 2009).

ILO (*International Labour Organization*) pada tahun 2013, memperkirakan 2,34 juta orang meninggal setiap tahun dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dari jumlah tersebut, mayoritas terbesar diperkirakan 2,02 juta meninggal dari berbagai penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan yang terkena paparan gas, uap dan debu.

Salah satunya, pekerja di sektor transportasi yang merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi yang menyeluruh. Perkembangan sektor transportasi akan secara langsung mencerminkan pertumbuhan pembangunan ekonomi yang berjalan. Sektor ini dikenal pula sebagai salah satu sektor yang dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan (Sukarto, 2006).

Dampak negatif yang didapatkan adalah tingginya tingkat polusi udara lingkungan kota, sebagai hasil emisi gas buangan kendaraan bermotor.

Dilihat dari sumbernya, pencemaran udara terbesar berasal dari asap buangan kendaraan bermotor (Riyadina, 1997 dalam Setiawan, dkk 2011).

Profesi sopir bus mempunyai tingkat paparan emisi gas kendaraan bermotor yang tinggi karena mereka merupakan orang yang sepanjang menjalankan pekerjaannya selalu di jalan raya, sehingga akan sering terpapar dan dapat mengganggu kesehatan khususnya kesehatan sistem pernafasan. Hal ini dapat ditampilkan dalam penurunan fungsi faal paru yang akan timbul bertahun-tahun setelah paparan (Haliim, 2011).

Selain itu, asap dari rokok juga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Merokok sudah menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat. Meskipun kebiasaan merokok berdampak buruk pada kesehatan terutama pada sistem pernapasan, tetapi prevalensi jumlah perokok terus meningkat.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, prevalensi merokok tertinggi di Eropa 28% dan Asia menduduki urutan 5 yaitu 19%. WHO memperkirakan pada tahun 2020 penyakit yang berkaitan dengan tembakau akan menjadi masalah kesehatan utama terbesar dan menyebabkan 8,4 juta kematian setiap tahun. Diperkirakan separuh kematian tersebut akan terjadi di Asia karena tingginya peningkatan penggunaan tembakau di Asia.

Menurut survai pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada sopir bus di Terminal Tirtonadi, kebiasaan merokok yang dilakukan sopir bus saat menyetir maupun sedang istirahat yang mereka lakukan biasanya

menghabiskan rokok hingga 10-20 batang perhari. Kandungan nikotin yang terdapat pada rokok dapat memberikan efek sedatif sehingga seseorang merasa relaks. Efek stimulan dari nikotin dipakai untuk konsentrasi, mencegah kelelahan dan mengurangi stres (Ikawati, 2010).

Dampak yang ditimbulkan akibat merokok adalah dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran pernapasan dan jaringan paru-paru. Akibat perubahan struktur dan fungsi saluran napas dan jaringan paru-paru pada perokok akan timbul permasalahan fungsi paru dengan segala macam gejala klinisnya (Jaya, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Paparan Polusi Udara dan Kebiasaan Merokok Terhadap Fungsi Paru Pada Sopir Bus Terminal Tirtonadi Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh paparan polusi udara dan kebiasaan merokok terhadap fungsi paru pada sopir bus ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum:
 - a. Untuk mengetahui gambaran fungsi paru pada sopir bus.
 - b. Untuk mengetahui dampak negatif lama paparan polusi udara dan kebiasaan merokok terhadap fungsi paru pada sopir bus.

2. Tujuan khusus:

- a. Untuk mengetahui pengaruh paparan polusi udara terhadap fungsi paru pada sopir bus.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan merokok terhadap fungsi paru pada sopir bus.
- c. Untuk mengetahui pengaruh lama bekerja terhadap jumlah rokok yang dihisap pada sopir bus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai efek paparan polusi udara dan kebiasaan merokok terhadap fungsi paru pada sopir bus.
- b. Sebagai informasi ilmiah kepada instansi mengenai pentingnya memelihara dan meningkatkan fungsi paru pada sopir bus.

2. Manfaat Praktis

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ini sehingga dapat mengembangkan diri dan mengabdikan diri pada dunia kesehatan, khususnya di bidang fisioterapi yang akan datang. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.